

**POLA KALIMAT DALAM BERITA UTAMA KORAN *TRIBUN
LAMPUNG* MEI—JUNI 2017 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh
Endang Purwaningsih



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

POLA KALIMAT DALAM BERITA UTAMA KORAN *TRIBUN LAMPUNG* MEI — JUNI 2017 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

Endang Purwaningsih

Penelitian ini mengkaji penggunaan pola kalimat dalam berita utama koran *Tribun Lampung* Mei—Juni 2017 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data mencakup pengumpulan surat kabar harian *Tribun Lampung* edisi Mei-Juni 2017, membaca berita utama, menandai kalimat yang terdapat di dalamnya, dan mengumpulkan semua kalimat yang sudah ditandai. Analisis data dilakukan dengan membaca kalimat yang sudah dikumpulkan dan diidentifikasi unsurnya, mengelompokkan jenis kalimat berdasarkan klausanya, dan mendeskripsikan struktur kalimat serta jenis kalimat yang terdapat dalam berita utama di surat kabar harian *Tribun Lampung*.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam berita utama harian koran *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017 sangat bervariasi. Pola-pola tersebut terstruktur dalam kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk rapatan. Secara keseluruhan pola-pola kalimat tersebut berupa pola S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-Pel, S-P-O-K, S-P-Pel-K, S-P+ S-P-O, S-P+S-P, S-K-P-O, S-P-O+(S)-P-O-K, K-S-P-K, S-P-O-S-P-Pel, K-S-P-O-K, K-S-K-P-Pel, K-S-P, K-S-P-Pel-K, S-P + S-P-K, S-P-S-P, S-P-S-P-K, S-P+ K-(S)-P-K, S-P-O-Pel-K, K-S-P-O-Pel, S-P+ S-P-O, K-S-P-O, S-P+S-P-O-K, S-P-O + (S)-P-O, S-P+P-O, S-P+S-P-Pel, S-P-K+P-O-K, S-P-O+S-P, S-P- $\frac{K}{K}$, $\frac{P-S+S-P}{K}$, $\frac{P-Pel-P-Pel-K}{S}$, S-P- $\frac{K}{P-Pel}$, S-P+(S)-P-O, (S)-P-O+S-P-K, $\frac{P-K-P}{S}$, S-P+ $\frac{P-K}{K}$, S-P-K+S-P-O.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai suplemen bahan ajar guru dalam membelajarkan materi teks berita pada kelas VIII, yaitu pada Kompetensi Inti 4, Kompetensi Dasar 3.2 tentang teks berita pada kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia versi revisi 2016.

Kata kunci: pola kalimat, berita utama, *Tribun Lampung*

**POLA KALIMAT DALAM BERITA UTAMA KORAN TRIBUN
LAMPUNG MEI—JUNI 2017 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Oleh
Endang Purwaningsih**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Pola Kalimat dalam Berita Utama Koran
Tribun Lampung Edisi Mei—Juni 2017
dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMP**

Nama Mahasiswa : **Endang Purwaningsih**

No. Pokok Mahasiswa : **1413041027**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



Sekretaris : Bambang Riadi, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Maret 2018

PERNYATAAN ORISINALITAS

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Endang Purwaningsih
NPM : 1413041027
Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

"Pola Kalimat dalam Berita Utama Koran *Tribun Lampung* Mei-Juni 2017 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP"

yang telah diajukan untuk diuji pada tanggal 21 Maret 2018 adalah hasil karya saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain namun mengakui seolah-olah sebagai hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bandar Lampung, 21 April 2018
Yang Memberi Pernyataan,



Endang Purwaningsih
NPM 1413041027

RIWAYAT HIDUP



Endang Purwaningsih dilahirkan di Bandar Jaya pada 30 Januari 1996, anak pertama dari pasangan Bapak Haryono dan Ibu Nurtiyah.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu, TK Melati diselesaikan pada 2002, SD Negeri 1 Pulung Kencana diselesaikan pada 2008, SMP Negeri 4 Tulang Bawang Tengah pada 2011 dan SMA Negeri 1 Tumijajar diselesaikan pada 2014.

Tahun 2014 penulis diterima di Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Buay Nyerupa Kecamatan Sukau dan melaksanakan Progam Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Buay Nyerupa.

MOTTO

*Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia.
(Q.S. At-Taubah: 129)*

*“Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan.
Dan semua hasrat keinginan adalah buta, jika tidak disertai
pengetahuan. Dan pengetahuan adalah hampa jika tidak
diikuti pelajaran. Dan setiap pelajaran akan sia-sia jika
tidak disertai cinta.” (Kahlil Gibran)*

*Jangan pernah berhenti berdoa karena Tuhan tidak pernah
bosan mendengar dan mengabulkan doa setiap hamba-Nya.
(Ahmad Rifa'i Rifan)*

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengharap rahmat dan keberkahan Allah SWT, kupersembahkan karya ini sebagai cinta kasih, tanda bakti, dan terima kasihku yang terdalam kepada:

Kedua Orangtuaku

Bapak Hayono dan Ibu Nurtiyah yang telah mendidik dan membesarkanku dengan cinta, kasih sayang, serta doa dan dukungan terhadap segala langkahku, menuju kesuksesan.

Segenap Keluarga Besarku

Atas kebersamaan, keceriaan, kasih sayang, dan doa serta segala bentuk dukungan

Rasa Hormatku kepada:

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Bambang Riadi, M.Pd.
Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.

atas ilmu, inspirasi, motivasi serta pengorbanan waktu dan kesabaran dalam membimbing dan menjadikanku insan yang lebih baik

Para Sahabat Seperjuangan

Atas kebersamaan, dukungan, nasihat kepadaku

Serta

Almamaterku Tercinta

SANWACANA

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah yang telah memberikan kecerdasan, kekuatan, dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pola Kalimat dalam Berita Utama Koran Tribun Lampung Mei—Juni 2017 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*”.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, sebagai ungkapan rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membantu penulis dengan penuh kesabaran;
2. Bambang Riadi, M.Pd., pembimbing II yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis;
3. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis;
4. Drs. Munaris, S.Pd., M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Dr. Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf pegawai FKIP Universitas Lampung;

7. Meriyati, M.Si., selaku staf karyawan di koran harian *Tribun Lampung* yang sudah membantu banyak hal dalam pengambilan data;
8. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi kepada penulis terutama untuk mbahku tersayang;
9. Muhammad Yasin yang selalu memberikan semangat dan motivasi agar cepat menyelesaikan skripsiku;
10. Para sahabatku Tika, Tumirah, Anca, Miranda, Widia, Enti, Afifah, yang selalu memberikan dukungan dan menemaniku saat susah dan dukanya skripsi;
11. Teman-teman Batrasia Angkatan 2014 terima kasih atas persahabatan, doa, serta dukungan, motivasi, dan kebersamaan yang telah kalian berikan;
12. Teman-teman KKN/PPL, Dewi, Dina, Despi, Lusi, Sadita, Rizki, Dimas, Farid, dan Eeng yang telah memberikan motivasi dan pengalaman baru di SMP Negeri 1 Sukau. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan atas semua doa, dukungan, motivasi dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandarlampung, April 2018

Penulis

Endang Purwaningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. LANDASAN TEORI	8
A. Pengertian Kalimat	8
B. Unsur-unsur Kalimat.....	12
C. Pola Kalimat Dasar	21
D. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	26
E. Pengertian Berita	35
F. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	42
III. METODE PENELITIAN	45
A. Rancangan Penelitian	45
B. Data dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Teknik Analisis Data.....	47

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil dan Penelitian.....	53
B. Pembahasan.....	56
V. SIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83
Lampiran 1: Pola Kalimat dalam Berita Utama Harian <i>Tribun Lampung</i>	84
Edisi 3 Mei 2017	84
Lampiran 2: Pola Kalimat dalam Berita Utama Harian <i>Tribun Lampung</i>	87
Edisi 6 Mei 2017	87
Lampiran 3 : Pola Kalimat dalam Berita Utama Harian <i>Tribun Lampung</i>	92
Edisi 12 Juni 2017	92
Lampiran 4: Pola Kalimat dalam Berita Utama Harian <i>Tribun Lampung</i>	95
Edisi 28 Juni 2017	95
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	99

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran secara utuh (Alwi, 2003:311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti tanda baca koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P). Penetapan struktur minimal S dan P dalam hal ini menunjukkan bahwa kalimat bukanlah semata-mata gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai kesatuan bentuk. Kalimat dimulai dengan subjek, namun ada pula kalimat yang dimulai dengan predikat atau keterangan.

Kita sering menemukan tulisan yang menggunakan kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. Tulisan tersebut akan membentuk pola. Tulisan yang menggunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan

membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga membaca menjadi kegiatan yang membosankan. Cara menghindari kegiatan monoton dan rasa bosan tersebut yaitu adanya variasi pola, bentuk, dan jenis kalimat yang bervariasi. Ciri variasi akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat lain. Salah satu ciri bervariasinya dapat dilihat dari pola kalimat yang digunakan dalam suatu paragraf.

Pola kalimat adalah susunan konstituen kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pola kalimat ini bukan hanya satu-satunya komposisi kalimat, artinya kalimat tidak harus berpola subjek-predikat-objek. Kalimat bisa berpola subjek-predikat-pelengkap/keterangan. Dengan adanya variasi pola kalimat, pembaca akan mengetahui bahwa kalimat tidak selalu menggunakan pola yang sama seperti pola kalimat dalam surat kabar.

Surat kabar menggunakan ragam tulis untuk menyampaikan informasi. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar haruslah jelas karena dalam bahasa tulis tidak dapat disertai oleh gerak isyarat serta tidak ada respon berupa anggukan atau pandangan sebagai tanda penegasan di pihak penulis atau pemahaman di pihak pembaca. Penulisan kalimat dalam ragam tulis harus lebih cermat. Beberapa fungsi gramatikal seperti, subjek, predikat, objek, dan hubungan antara fungsi masing-masing haruslah nyata. Menurut Widjono (2011: 32) ragam bahasa tulis ditandai oleh (1) penyajian materi/pesan yang bersifat mulia dan kebenaran sehingga bersifat universal, (2) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten, (3) penggunaan

bentuk lengkap dan bentuk tidak disingkat, (4) penggunaan imbuhan secara eksplisit dan konsisten, (5) penggunaan kata ganti resmi dan menghindari kata ganti tidak resmi, (6) penggunaan pola frase yang baku, (7) penggunaan ejaan yang baku pada bahasa tulis, dan lafal yang baku dalam bahasa lisan, (8) tidak menggunakan unsur tidak baku, misal unsur kedaerahan dan asing. Bahasa tulis yang lazim digunakan dipakai media cetak berkala yakni surat kabar disebut bahasa pers jurnalistik. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa jurnalistik tunduk terhadap kaidah dan etika bahasa baku (Sumadiria, 2008: 53). Untuk itu, bahasa dalam surat kabar harus menaati kaidah tata bahasa baku Bahasa Indonesia, baik surat kabar regional maupun surat kabar nasional. Dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada surat kabar regional di Provinsi Lampung yaitu *Tribun Lampung*.

Tribun merupakan surat kabar yang memuat informasi yang bersifat nasional, dan regional (daerah), serta dapat dibaca oleh sebagian besar masyarakat Lampung, baik kalangan bawah, menengah, maupun kalangan atas. *Tribun Lampung* memiliki banyak peluang dalam pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia bagi pelajar di SD, SMP, dan SMA. *Tribun Lampung* memuat berbagai kolom berita, seperti berita utama, tajuk, artikel, iklan, dan sebagainya. *Tribun Lampung* juga menyuguhkan informasi terbaru lewat kolom berita utama untuk menarik perhatian pembaca.

Setiap peristiwa terbaru di tengah masyarakat bersifat regional (daerah) akan disajikan dalam berita utama. Besarnya antusias pembaca membuat setiap penerbit surat kabar berlomba untuk menyajikan informasi terhangat dan

Kalimat (2) berpola S-P-O, unsur *Pemerintah Kabupaten Lampung Utara* merupakan subjek yang dapat menjawab pertanyaan siapakah yang menggelar rakor? Jawaban ialah pemerintah kabupaten Lampung Utara. Unsur *menggelar* merupakan predikat berupa kata kerja. Unsur *rakor* merupakan objek yang berada di belakang predikat transitif yaitu predikat yang membutuhkan kehadiran objek.

Pembelajaran mengenai variasi pola kalimat dan media berita tercantum dalam K13 (kurikulum 2013). Dalam K13 (kurikulum 2013) untuk SMP kelas VIII semester genap tercantum hal-hal yang berkaitan dengan variasi kalimat dan berita, seperti dalam KI 4 (kompetensi inti) yaitu berisi mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dengan KD 3.2 (kompetensi dasar) menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita dengan materi pembelajaran struktur teks berita yang terdiri atas kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita dengan kegiatan pembelajaran menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola penyajiannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk mengkaji penggunaan variasi pola kalimat dalam berita utama surat kabar harian *Tribun Lampung*. Selain untuk pembelajaran dengan penelitian, pembaca juga akan mengetahui karakteristik pola kalimat dalam ragam bahasa berita khususnya

di *Tribun Lampung*. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah *Pola Kalimat dalam Berita Utama Harian Tribun Lampung Edisi Mei—Juni 2017 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagimanakah pola kalimat dalam berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017?
2. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan.

1. Mendeskripsikan pola kalimat dalam berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017.
2. Mengetahui implikasi pola kalimat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktisnya sebagai berikut.

1. Informasi dan masukan, khususnya bagi guru sekolah menengah pertama mengenai pola kalimat dalam berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

2. Informasi kepada pembaca mengenai pola kalimat dalam berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017 serta karakteristik pola kalimat ragam jurnalistik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017.
2. Objek penelitian ini adalah pola kalimat dalam berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kalimat

Pengertian kalimat dikemukakan sejumlah ahli berdasarkan pemahamannya masing-masing. Abdul Chaer (2009: 44) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan yang disertai dengan intonasi final. Ramlan (2005: 21) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Mustakim (1994: 65) mengemukakan bahwa kalimat adalah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap. Kelengkapan rangkaian kata dapat diketahui misalnya dengan adanya kata *tinggi*, yang merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan *bagaimana gedung itu*.

Menurut Sukini (2010: 54), kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Rahardi (2010: 2) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan kebahasaan tertentu yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh, intonasi akhir, baik yang mendatar, menaik, maupun

menurun, dan kalimat yang memiliki klausa. Elson dan Pickett (dalam Poerwadi, dkk, 2002: 121) menekankan bahwa secara semantik kalimat merupakan proposisi dan bersifat predikatif. Sebagai satuan fonologis, kalimat diawali dengan intonasi awal dan diakhiri dengan intonasi final. Sebagai satuan gramatikal, secara tradisional, kalimat sebagai satuan yang terdiri atas subjek dan predikat.

Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan. (Alwi, dkk. 2003: 311). Menurut Putrayasa (2008: 20), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap.

Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima, logis. Selalu ada yang dikemukakan yang diikuti oleh bagian yang menerangkan atau memberikan sesuatu tentang yang dikemukakan itu. Bagian yang dikemukakan itu dalam bahasa biasa disebut subjek dan bagian yang menerangkan itu disebut predikat (Badudu, 1999; Burton-Robert,

1997; Putrayasa, 2001, 2006, 2007).

Kalimat merupakan hubungan dua buah kata atau lebih yang paling renggang. Karena renggangnya hubungan kata yang membangun suatu kalimat bisa dibalik susunannya tanpa membawa perubahan arti. Kalimat dapat dijelaskan sebagai satuan kata terkecil yang mengandung pengertian lengkap. Batasan tersebut dapat dibedakan atas dua bagian besar, yaitu:

1. dari segi bentuk/struktur

Kalimat ialah satuan kata terkecil. Maksudnya, kalimat dapat dibangun minimal dengan dua buah kata.

2. dari segi makna

Kalimat harus mengandung pengertian yang lengkap. Suatu kesatuan kata terkecil yang mengandung pengertian yang lengkap apabila di dalamnya sudah terdapat subjek (S) dan predikat (P). Satuan kata yang mengandung S dan P susunannya dapat dibalik tanpa mengubah arti kesatuan tersebut.

Perhatikanlah kesatuan kata berikut.

a. *sepatu / hitam.*

b. *sepatu / roda.*

Bila contoh (a) dibalik susunannya menjadi: *hitam / sepatu*, artinya tidak berubah, sedangkan kalau contoh (b) dibalik susunannya menjadi: *roda/sepatu*, arti kesatuan kata yang kedua ini berubah, bahkan artinya hilang sama sekali.

Dengan demikian, kesatuan kata pada contoh (a) disebut kalimat, karena bila dibalik susunannya tidak berubah artinya. Ini berarti pula bahwa di dalamnya sudah terdapat S dan P. Sementara itu, contoh (b) tidak dapat disebut kalimat, karena kalau dibalik susunannya akan berubah artinya. Selanjutnya, untuk

mengenal bagian mana yang disebut subjek dan bagian mana yang disebut predikat, dapat dilakukan dengan cara menentukan bagian yang *diterangkan* dan bagian yang *menerangkan*. Bagian yang diterangkan dalam kalimat disebut subjek dan bagian yang menerangkan disebut predikat.

Perhatikanlah contoh berikut.

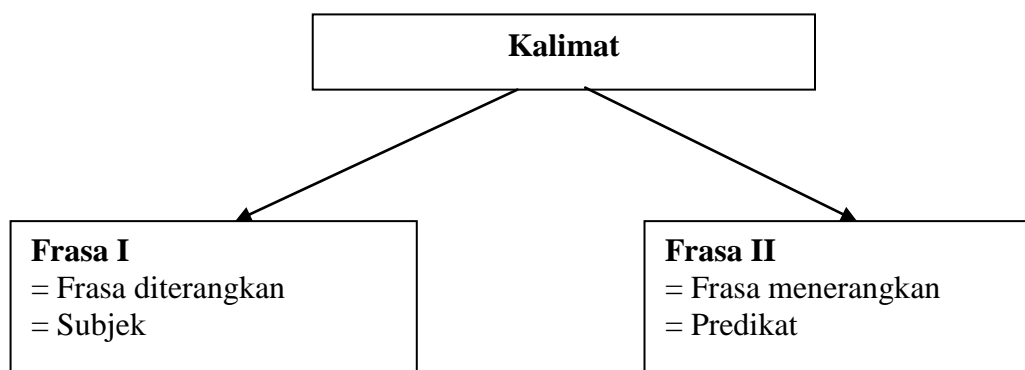
- a. siswa itu // menghapus papan.
- b. kakaknya // seorang dokter.
- c. kuru itu // cantik sekali.
- d. ayamnya // 30 ekor.
- e. ibunya // ke pasar.

Kalimat-kalimat tersebut terdiri atas dua frasa yang dibatasi oleh tanda //. Yang ada di depan tanda // diberi nama Frasa I dan yang ada di belakang tanda // diberi nama Frasa II. Kedua frasa tersebut tersusun dengan penentuan fungsi sebagai berikut.

Frasa I : adalah frasa yang **Diterangkan**

Frasa II : adalah frasa yang **Menerangkan**.

Frasa diterangkan dan frasa menerangkan merupakan frasa utama dalam sebuah kalimat. Dalam studi tentang kalimat, frasa diterangkan disebut subjek dan frasa menerangkan disebut predikat. Dengan kata lain, subjek adalah frasa utama yang diterangkan, dan predikat adalah frasa utama yang menerangkan. Dengan demikian, semua kalimat dapat dibuatkan bagannya sebagai berikut.



A. Unsur-unsur Kalimat

Kalimat terdiri atas beberapa unsur yang membentuknya. Berikut akan dijelaskan mengenai unsur-unsur kalimat menurut Alwi (2003: 326).

1. Subjek

Subjek atau pokok kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk, (2) memperjelas makna, (3) menjadi pokok pikiran, (4) menegaskan/memfokuskan makna, (5) memperjelas pikiran ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran (Widjono, 2011: 148).

Ciri-ciri subjek menurut Mulyono (2012: 47) yaitu sebagai berikut.

a) Jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*, contoh:

- a. *Pemimpin itu* jujur sekali.
Kalimat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan *siapa*, “Siapa yang jujur sekali?” Jawabannya adalah *pemimpin itu*.
- b. *Menulis puisi* itu mudah.
Kalimat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan *apa*, “Apa yang mudah?” jawabannya adalah *menulis puisi*.

b) Berupa kata atau frase benda (nomina), subjek berupa kata, contohnya:

- a. *Saya* belajar Semantik dibangku kuliah.
b. *Kami* akan wisuda bulan Desember tahun ini.

Subjek berupa frase, contohnya:

- a. *Gadis cantik yang berbaju biru itu* menyanyikan lagu Lampung.
b. *Ayah dan ibu* pergi ke Bandung kemarin.

c) Disertai kata tunjuk *ini* atau *itu*, contoh:

- a. *Kucing ini* lucu sekali.
- b. *Mobil itu* menabrak pembatas

d) Disertai pewatas *yang*, contoh:

- a. *Gadis yang memakai baju merah* cantik sekali.
- b. *Pemimpin yang jujur* disenangi masyarakat.

e) Tidak didahului preposisi: *di, dalam, pada, kepada, bagi, untuk, dari, menurut, berdasarkan,* dan lain-lain.

- a. *Dalam rapat itu* terjadi perdebatan sengit antaranggota.
- b. *Menurut kami*, merekalah penyebab terjadinya kerusuhan itu.
(kata yang dicetak miring bukan merupakan subjek karena didahului kata *dalam* dan *berdasarkan*).

Contoh:

f) Tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dapat dengan kata *bukan*.

Contoh:

- a. *Bukan Rita* yang menanam bunga itu. (benar)
- b. *Tidak Rita* yang menanam bunga itu. (salah)

g) Merupakan bagian kalimat yang diterangkan oleh predikat, contoh:

- a. *Perempuan itu* cantik sekali.
- b. *Anggun* menanam bunga di taman.

(Kalimat a predikat *cantik sekali* menerangkan subjek *perempuan itu*, sedangkan kalimat b predikat *menanam* menerangkan apa yang dilakukan Anggun di taman).

h) Diikuti salah satu kata kerja gabung *ialah, adalah, merupakan, atau menjadi*.

Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Pantun ialah bentuk puisi yang berpola akhir a-b-a-b.
b. Beliau menjadi presiden sejak tahun 2004.</p> |
|--|

i) Berpartikel *-nya*. Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. <i>Membacanya</i> cukup cepat.
b. <i>Dinginnya</i> menusuk tulang.</p> |
|--|

2. Predikat

Seperti halnya dengan subjek, predikat kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit. Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, kalimat majemuk, (2) menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat, (3) menegaskan makna, (4) membentuk kesatuan pikiran, dan (5) sebagai sebutan (Widjono, 2011: 148).

Ciri-ciri predikat menurut Widjono (2011: 149) yaitu sebagai berikut.

a) Jawaban atas pertanyaan *mengapa (melakukan apa), bagaimana, berapa, dan apa sang subjek itu*. Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Burung itu <i>berkicau</i> indah sekali. (“Apa yang dilakukan <i>burung itu</i>? Jawabannya <i>berkicau</i> indah sekali”)
b. Peserta rapatnya 20 orang. (“Berapa jumlah peserta rapat? Jawabannya 20 orang”)</p> |
|---|

b) Dapat diingkarkan dengan *tidak* atau *bukan*.

Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Aisyah <i>bukan</i> pramugari.
b. Delia <i>tidak</i> menanam bunga.</p> |
|---|

- c) Dapat didahului keterangan aspek: *akan, sudah, sedang, selalu, hampir*.

Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Kami <i>akan berangkat</i> ke Bandung bulan depan.
b. Paman <i>sudah pulang</i> dari Bali.</p> |
|--|

- d) Dapat didahului keterangan modalitas: *sebaiknya, seharusnya, seyogyanya, mesti, selayaknya*, dan lain-lain.

Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Saya <i>sebaiknya</i> pulang lebih awal.
b. Kamu <i>seharusnya</i> tidak bermalas-malasan.</p> |
|--|

Tidak didahului kata *yang*, jika didahului *yang* predikat berubah fungsi menjadi perluasan subjek. Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Wanita <u>yang memakai jilbab</u> ungu itu <i>cantik sekali</i>.
b. Laki-laki <u>yang berjalan</u> di atas trotoar itu <i>tampan sekali</i>.
(frase yang bergaris bawah merupakan perluasan subjek, bukan predikat, frase yang dicetak miring merupakan predikat berupa kata sifat)</p> |
|---|

- e) Didahului kata *adalah, ialah, yaitu, yakni*. Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Saya <i>adalah mahasiswa Unila</i>.
b. Peserta seminar <i>yakni kalangan dosen</i>.</p> |
|---|

- f) Predikat dapat berupa *kata benda, kata kerja, kata sifat*, atau *bilangan*.

Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Saya <i>mahasiswa</i>. (predikat kata benda)
b. Kami <i>menanam</i> seribu pohon di hutan. (predikat kata kerja)</p> |
|--|

3. Objek

Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri. Predikat kalimat yang berstatus transitif mempunyai objek. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja berkonfiks me-kan, atau me-i, misalnya *mengambilkan, mengumpulkan, mengambil, melempari, mendekati*. Dalam kalimat, objek berfungsi (1) membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif, (2) memperjelas makna kalimat, dan (3) membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran.

Ciri-ciri objek menurut Widjono (2011: 150) yaitu sebagai berikut.

a) Berupa kata benda, contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Ana menulis <i>puisi</i>.
b. Bunda ke kampus mengendarai <i>motor</i>.</p> |
|--|

b) Tidak didahului kata depan, contoh:

- | |
|--|
| <p>Ibu membeli di pasar <i>buah mangga</i> itu.

(kata <i>di pasar</i> yang berada tepat di belakang predikat transitif <i>bukan merupakan objek, melainkan keterangan</i>, objeknya yaitu buah mangga itu).</p> |
|--|

c) Mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif. Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Anak-anak melempari <i>orang gila</i> dengan kerikil tajam.
b. Sanny mengumpulkan <i>perangko</i> sejak sekolah dasar.</p> |
|--|

d) Jawaban apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif, contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Ayah membeli <i>mobil-mobilan</i> di pasar.
(“Apa yang dibeli ayah di pasar? Jawabannya mobil-mobilan”)</p> <p>b. Ayah membelikan <i>adik</i> mobil-mobilan di pasar.
(“Siapa yang dibelikan mobil-mobilan oleh ayah? Jawabannya adik”)</p> |
|---|

e) Dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat dipasifkan. Contoh:

4. Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, mengkhususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat.

Ciri-ciri pelengkap menurut Widjono (2011: 150) yaitu sebagai berikut.

- a. Pembantu membersihkan *rumah saya*. (aktif)
- b. Rumah saya dibersihkan *oleh pembantu*. (pasif)
(kalimat (5)a objeknya rumah saya, pada kalimat (5)b rumah saya menduduki fungsi subjek, dan yang menjadi objeknya adalah oleh pembantu)

a) Bukan unsur utama, tetapi tanpa pelengkap kalimat itu tidak jelas dan tidak lengkap informasinya.

b) Contoh:

- a. Tabitha belajar.
- b. Tabitha belajar *bahasa Indonesia*.

(Kalimat (a) terdiri atas subjek dan predikat, namun kalimat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas mengenai hal yang dipelajari Tabitha, sedangkan kalimat (b) terdiri atas subjek-predikat-pelengkap sehingga memberikan informasi yang lebih jelas tentang yang dipelajari Tabitha, yaitu bahasa Indonesia).

c) Terletak di belakang predikat yang bukan kata kerja transitif. Contoh:

- a. Negara ini berlandaskan *hukum*.
- b. Mereka bermain *bola* di lapangan.

Untuk memperjelas pemahaman tentang objek dan pelengkap, berikut akan disajikan tabel yang menguraikan perbedaan antara objek dan pelengkap.

Tabel 1 Perbedaan Objek dan Pelengkap (Alwi dkk., 2003: 329)

No.	Objek	Pelengkap
1.	Berwujud frase nominal atau klausa	Berwujud frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase proposisional, atau klausa
2.	Berada langsung di belakang predikat	Berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir
3.	Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	Tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat
4.	Dapat diganti dengan pronomina –nya	Tidak dapat diganti dengan –nya kecuali kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , dan <i>akan</i> .

5. Keterangan

Keterangan kalimat berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat. Tanpa keterangan, informasi menjadi tidak jelas. Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan di tengah kalimat (Alwi, 2003: 330).

Ciri-ciri keterangan menurut Widjono (2011: 151) yaitu sebagai berikut.

- a) Bukan unsur utama kalimat, tetapi kalimat tanpa keterangan, pesan menjadi tidak jelas, dan tidak lengkap, misalnya surat undangan, tanpa keterangan tidak komunikatif.

Contoh:

- a. Kakek datang bersama nenek. (tanpa keterangan)
- b. Kakek datang *dari Yogyakarta* bersama nenek. (ada keterangan asal)

(kalimat (1)a tidak memberikan informasi dengan jelas tanpa memberikan keterangan, sedangkan kalimat (1)b menjadi jelas dengan adanya keterangan asal)

b) Tempat tidak terikat posisi, pada *awal*, *tengah*, atau *akhir kalimat*, contoh:

- a. *Kemarin* saya mengerjakan skripsi di kampus.
- b. Saya *kemarin* mengerjakan skripsi di kampus.
- c. Saya mengerjakan skripsi di kampus *kemarin*.

c) Dapat berupa: keterangan *waktu*, *tujuan*, *tempat*, *sebab*, *akibat*, *syarat*, *cara*, *posesif* (posesif ditandai kata *meskipun*, *walaupun*, atau *biarpun*, misalnya: *Saya berupaya meningkatkan kualitas kerja meskipun sulit diwujudkan*, dan pengganti nomina (menggunakan kata *bahwa*, misalnya: *Mahasiswa berpendapat bahwa sekarang ini sulit mencari pekerjaan*).

Contoh:

- a. Darius membeli toyota avanza *kemarin*. (keterangan waktu)
- b. Dona tampil cantik *untuk acara AMI awards*. (keterangan tujuan)

d) Dapat berupa keterangan tambahan dapat berupa aposisi, misalnya keterangan tambahan subjek, tidak dapat menggantikan subjek, sedangkan aposisi dapat menggantikan subjek.

Contoh:

- a. Megawati, yang menjabat Presiden RI 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (keterangan tambahan)
(kata “yang menjabat” memberi keterangan status subjek pada kalimat tersebut)
- b. Megawati, Presiden RI 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (aposisi)
(kata Megawati dan Presiden RI 2001-2004 dapat saling menggantikan sebagai subjek, misalnya Megawati adalah putra Bung Karno atau Presiden RI 2001- 2004 adalah putra Bung Karno)

- e) Terdapat bermacam-macam keterangan berdasarkan maknanya dan tandanya, seperti:
- a. keterangan tempat : di, ke, dari, dalam, pada.
 - b. keterangan waktu : pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang.
 - c. keterangan alat : dengan.
 - d. keterangan tujuan : agar/ supaya, untuk, bagi, demi.
 - e. keterangan cara : dengan, secara, dengancara, dengan jalan.
 - f. keterangan penyerta : dengan, bersama, beserta.
 - g. keterangan perbandingan : seperti, bagaikan, laksana.
 - h. keterangan sebab : karena, sebab.
 - i. keterangan kesalingan : saling.
 - j. keterangan akibat : sehingga, sampai, akibat.
 - k. keterangan alasan : berdasar hal itu, sehubungan dengan hal itu.
 - l. keterangan asal : dari.
 - m. keterangan kualitas : dengan.
 - n. keterangan kuantitas : banyak, sedikit, cukup.

- o. keterangan modalitas : mustahil, barangkali, moga-moga.
- p. keterangan perlawanan : meskipun, walaupun.
- q. keterangan perbatasan : selain, kecuali.
- r. keterangan subjek : dan
- s. keterangan syarat : jika, kalau.

B. Pola Kalimat Dasar

Kalimat yang jumlah dan ragamnya begitu banyak, pada hakikatnya disusun berdasarkan pola-pola tertentu yang amat sedikit jumlahnya. Penguasaan pola kalimat akan memudahkan pemakai bahasa dalam membuat kalimat yang benar secara gramatikal. Selain itu, pola kalimat dapat menyederhanakan kalimat sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Pengertian lain juga dijelaskan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang memenuhi syarat gramatikal, yaitu kalimat yang mempunyai unsur subjek, predikat, objek, serta pelengkap dan kalimat itu belum mengalami perubahan. (Sugono, 2009: 112). Berkaitan dengan hal tersebut, maka pada penelitian ini lebih mengarah kepada perubahan urutan unsur.

Berikut merupakan beberapa contoh pola kalimat.

1. Aldi[S] duduk[P] *di teras depan* [Ket].
2. Ani dan teman-temannya[S] sedang belajar[P] *matematika*[Pel] *sekarang*[Ket].
3. Para guru[S] mengadakan[P] pelatihan[O] *di sekolah*[Ket].
4. Kue itu[S] terletak[P] di meja[Ket] *kemarin*[Ket].
5. Ibu[S] membeli[P] sepatu[O] *untuk adik*[Pel] *tadi siang*[Ket].
6. Ibu[S] membelikan[P] adik[O] sepatu[Pel] *tadi siang*[Ket].
7. Dia[S] meletakkan[P] uang[O] di atas meja itu[Ket] *kemarin*[Ket].

Pada contoh-contoh di atas, kata-kata yang dicetak miring dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan kejanggalan kalimat (ambigu). Berdasarkan contoh-contoh di atas, hanya kalimat (6) yang memiliki konstituen pengisi kelima fungsi sintaktis yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya. Kalimat di atas, dimulai dengan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan di akhir kalimat jika ketiga unsur itu hadir. Alwi, dkk (2003: 322) menyatakan pola umum kalimat dasar dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Tipe 1: S-P-O-K

Tipe 1 adalah tipe kalimat dasar yang memiliki unsur-unsur berupa subjek berupa nomina atau frasa nomina, predikat berupa verba dwitransitif, objek berupa nomina atau frasa nomina dan keterangan berupa frasa preposisi.

2. Tipe 2: S-P-O-Pel

Tipe 2 adalah tipe kalimat dasar yang memiliki unsur-unsur berupa subjek berupa nomina atau frasa nomina, predikat berupa verba dwitransitif, objek berupa nomina atau frasa nomina, dan pelengkap berupa nomina.

3. Tipe 3: S-P-O

Sama halnya dengan tipe 1 dan 2, unsur subjek dan objek pada tipe 3 berupa nomina atau frasa nomina. Namun pada unsur predikat bukanlah berupa verba dwitransitif melainkan verba transitif.

4. Tipe 4: S-P-Pel

Pada tipe 4 ini, Sugono (2009: 114) menjelaskan bahwa tipe 4 sebenarnya kurang memiliki ciri sintaksis yang mantap seperti tipe-tipe sebelumnya.

Menurutnya pula, daya terapan kalimat dasar tipe 4 kurang terbuka atau dapat

dikatakan bahwa predikat tipe 4 itu terbatas. Unsur predikat pada tipe 4 berupa semitransitif atau intransitif. Mengenai penjelasan unsur subjek dan pelengkap adalah sama seperti pada tipe 1, 2, dan 3.

5. Tipe 5: S-P-K

Pada kalimat dasar tipe 5 tidak ada unsur objek di dalamnya. Unsur- unsur yang dimiliki berupa subjek, predikat, dan keterangan. Unsur subjek memiliki kategori yang sama seperti pada tipe-tipe sebelumnya, sedangkan predikat juga berkategori sama dengan tipe 1 dan 2. Unsur keterangan juga berupa frasa preposisi meski tak selalu berfrasa preposisi.

6. Tipe 6: S-P

Tipe S-P, oleh Sugono (2009: 112) dibagi menjadi tiga pola, yaitu (1) pola S-P (P: Verba), (2) pola S-P (P: Nomina), (3) pola S-P (P: Adjektiva).

a. Pola S-P (P: Verba)

Pola SP ini merupakan tipe kalimat dasar yang hanya mempunyai dua unsur, yakni subjek dan predikat. Seperti halnya pada tipe-tipe sebelumnya, unsur subjek selalu berupa nomina dan frasa nomina sedangkan predikat berupa verba intransitif.

b. Pola S-P (P: Nomina)

Penjelasan pola SP yang kedua sama halnya dengan kalimat dasar pola SP dimana P merupakan verba. Namun, perbedaan terletak pada unsur predikatnya. Pada pola ini, unsur predikat berupa nomina.

c. Pola S-P (P: Adjektiva)

Pola SP (P: adjektiva) adalah kalimat dasar yang juga hanya mempunyai dua unsur, yakni subjek dan predikat. Seperti pada penjelasan sebelumnya,

unsur subjek berupa nomina atau frasa nomina. Namun, pada pola ini, unsur predikat bukanlah verba namun adjektiva.

Untuk lebih memahami tentang unsur-unsur kalimat dalam pola kalimat dasar, berikut ini akan disajikan tabel pola kalimat dasar beserta contoh dan fungsi unsur-unsur tersebut sesuai dengan pendapat Alwi dkk. (2003: 322) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Tabel 2. Pola Kalimat Dasar

No	Fungsi	Contoh kalimat
1.	S-P	<u>Mahasiswa sedang belajar.</u> S P <u>Saya mahasiswa.</u> S P
2.	S-P-O	<u>Dia mengerjakan tugas kuliah.</u> S P O <u>Ana mendapat IPK tertinggi.</u> S P O
3.	S-P-Pel	<u>Beliau menjadi kepala sekolah.</u> S P Pel <u>Pancasila merupakan dasar negara kita.</u> S P Pel
4.	S-P-Ket	<u>Saya tinggal di Tulang Bawang Barat.</u> S P Ket <u>Kami berangkat besok pagi.</u> S P Ket
5.	S-P-O-Pel	<u>Dia mengirimi saya surat cinta.</u> S P O Pel <u>Yasin mengambilkan adiknya air minum.</u> S P O Pel
6.	S-P-O-Ket	<u>Mereka makan soto di kantin.</u> S P O Ket <u>Pak Bambang mendidik mahasiswa dengan baik.</u> S P O Ket

Pola kalimat dasar tersebut tidak mutlak, artinya kalimat bisa disusun sedemikian rupa untuk mengurangi kejenuhan membaca, terutama untuk teks-

teks panjang seperti dalam surat kabar.

Fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa hal ini dikarenakan keduanya saling terkait. Maka, dapat dikatakan, bahwa S merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan sedangkan P adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan (Kridalaksana via Chaer, 2009: 21). Pada buku *Tata Bahasa Baku edisi tiga* (1998: 320) dijelaskan bahwa suatu bentuk kata yang tergolong dalam kategori tertentu dapat mempunyai fungsi sintaksis dan peran semantik yang berbeda dalam kalimat. Sebagai contoh kata *Ibnu*, tergolong nomina, dan berfungsi sebagai subjek dengan peran sebagai pelaku. Kalimat dasar adalah kalimat yang (i) terdiri atas satu klausa, (ii) unsur-unsurnya lengkap, (iii) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan (iv) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Pola kalimat dasar memiliki ciri-ciri:

1. berupa kalimat tunggal (satu S, satu P, satu O, satu Pel, dan satu Ket),

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> a. Keluar! b. Hari ini.
(kalimat yang terdiri atas satu unsur tersebut biasa disebut kalimat minor) |
|--|

2. sekurang-kurangnya terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Contoh:

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"> a. Saya cantik. (S-P) b. Adik sedang membaca. (S-P)
(kalimat di atas terdiri atas satu subjek dan satu predikat) |
|---|

3. selalu diawali dengan subjek. Contoh:

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Dina</i> membersihkan rumah. (tepat) b. Membersihkan rumah <i>Dina</i>. (tidak tepat) |
|--|

4. berbentuk kalimat aktif. Contoh:

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> a. Kami membeli buku kumpulan puisi. (aktif) b. Kakak membelikan ibu jilbab biru. (aktif) |
|--|

5. unsur tersebut ada yang berupa kata dan ada yang berupa frase, contoh:

- a. *Ayah* berangkat ke Bandung tadi pagi. (subjeknya berupa kata)
- b. *Ayah dan ibu* berangkat ke Bandung tadi pagi. (subjeknya berupa frase)

6. dapat dikembangkan menjadi kalimat luas dengan memperluas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Contoh:

- a. Ani belajar. (kalimat dasar)
- b. *Ani yang berparas cantik* belajar *di rumah yang baru direnovasi*. (perluasan subjek dan keterangan)

C. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Menurut strukturnya, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif), dan majemuk rapatan. Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal; gagasan yang bersegi-segi diungkapkan dengan kalimat majemuk.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Kalimat tunggal dapat dibagi

lagi berdasarkan jenis predikat yang digunakan.

1) **Kalimat tunggal verbal**

Kalimat tunggal verbal adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata kerja (verba) sebagai predikat.

Contoh 1 : Dosen membimbing kami.

S P O

Contoh 2 : Mela bernyanyi.

S P

2) **Kalimat tunggal nominal**

Kalimat tunggal nominal adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata benda (nomina) sebagai predikat.

Contoh 1 : Pak Dona adalah dosen kami.

S P

Contoh 2: Saya seorang siswa.

S P

3) **Kalimat tunggal adjektival**

Kalimat tunggal adverbial adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata sifat (adjektiva) sebagai predikat.

Contoh 1: Hari ini cerah sekali.

S P

Contoh 2: Indah sangat rajin.

S P

4) **Kalimat tunggal numeralia**

Kalimat tunggal numeralia adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata bilangan (numerik) sebagai predikat.

Contoh 1: Adik saya dua orang.

S P

Contoh 2: Masalahnya seribu satu.

S P

5) Kalimat tunggal adverbial

Kalimat tunggal adverbial adalah kalimat tunggal yang menggunakan kata keterangan (adverb) sebagai predikat dan hanya lazim digunakan dalam bahasa lisan.

Contoh: Banyak mahasiswa ke Bali.

P S K

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk terdiri atas tiga, yaitu: kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

1) Majemuk Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kalimat majemuk setara dikelompokkan menjadi empat jenis, sebagai berikut.

a) KMS Penggabungan.

Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *dan* atau *serta* jika kedua kalimat tunggal atau lebih itu sejalan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara penjumlahan.

Contoh 1:Kami membaca

S P

Mereka menulis

S P

KMS : Kami membaca dan mereka menulis.

S P S P

Contoh 2:Kami mencari bahan

S P O

Mereka meramunya

S P

KMS: Kami mencari bahan dan mereka meramunya.

S P O S P

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal.

Contoh 3:Direktur tenang

S P

Karyawan duduk teratur

S P

Para nasabah antre

S P

KMS: Direktur tenang, karyawan duduk teratur, dan para nasabah antre.

S P S P S P

b) KMS Pertentangan.

Dua kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara itu dapat dihubungkan oleh kata *tetapi*. Kedua kalimat tersebut menunjukkan hubungan pertentangan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pertentangan.

Contoh 1:

Amerika dan Jepang tergolong negara maju.

S P Pel

Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.

S P Pel

KMS Pertentangan:

Amerika dan Jepang tergolong negara maju, **tetapi** Indonesia dan Brunei

S P Pel S

Darussalam tergolong negara berkembang.

P Pel

Kata-kata penghubung lain yang dapat digunakan dalam menghubungkan dua kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara pertentangan ialah kata *sedangkan*, *namun*, dan *melainkan* seperti kalimat di bawah ini.

Contoh 2:

6. Sebab: karena, oleh karena itu, sebab, oleh sebab itu.
7. Tujuan: agar, supaya.
8. Perbandingan: seperti, laksana, ibarat, seolah-olah.
9. Kesertaan: dengan+orang.
10. Alat: dengan+kata benda.
11. Pembatasan: kecuali, selain.

Contoh 1:

KMB: Walaupun komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern, mereka

S P K S

masih dapat mengacaukan data-data komputer itu.

P O

Analisis:

Anak kalimat: Walaupun komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern.

Induk kalimat: Mereka masih dapat mengacaukan data-data komputer.

Contoh 2:

KMB: Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas, saya akan membawamu

S P O S P

ke hotel hotel besar.

K

Analisis:

Anak kalimat: Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas.

Induk kalimat: Saya akan membawamu ke hotel-hotel besar.

Penanda anak kalimat ialah kata *walaupun, meskipun, sungguhpun, karena,*

apabila, jika, kalau, sebab, agar, supaya, ketika, sehingga, setelah, sesudah, sebelum, kendatipun, bahwa, dan sebagainya.

3) **Kalimat Majemuk Campuran**

Kalimat jenis ini terdiri atas kalimat majemuk taksetara (bertingkat) dan kalimat majemuk setara, atau terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk taksetara (bertingkat).

Contoh:

KMC: Karena hari sudah malam, kami berhenti dan langsung pulang.

K S P

KMS: Kami berhenti dan langsung pulang.

S P

KMB: Kami berhenti karena hari sudah malam.

S P K

4) **Kalimat Majemuk Rapatan (KMR)**

Kalau ada beberapa Kalimat Tunggal mempunyai kesamaan unsur, maka kalimat tunggal itu dapat digabungkan menjadi kalimat Majemuk dengan menuliskan/menyebutkan satu kali unsur-unsur yang sama itu. Atau dengan merapatkan unsur yang sama itu. Kalimat Majemuk yang terjadi karena proses penggabungan yang demikian itu disebut Kalimat Majemuk Rapatan (KMR).

Contoh 1:

K1 = Benteng itu ditembaki.

S P

K2 = Benteng itu dibom bertubi-tubi.

S P

K3 = Benteng itu diratakan dengan tanah.

S P K

KMR = Benteng itu ditembaki, dibom bertubi-tubi dan diratakan dengan tanah.

Dalam penggabungan di atas digunakan kata penghubung dan. Tapi, tidak selamanya demikian. Artinya bisa juga digunakan kata penghubung yang lain, yang sesuai dengan isi tiap kalimat yang digabungkan.

Contoh 2:

K1 = Adik menimba air di sumur.

S P O K

K2 = Kakak mencuci pakaian di sumur.

S P O K

KMR: Adik menimba air dan kakak mencuci pakaian di sumur.

Atau: Di sumur adik menimba air dan kakak mencuci pakaian.

D. Pengertian Berita

Semua orang tentu pernah mendengar kata berita dan tahu apa itu berita. Di dalam masyarakat hampir setiap hari ada peristiwa atau kejadian, seperti kebakaran, banjir, perampokan, tawuran pelajar, gempa bumi, dan sebagainya. Ras Siregar (dalam Chaer, 2010: 11) mendefinisikan berita sebagai kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja.

Menurut Dean M. Lyle Spencer (dalam Karomani, 2011: 24) berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian pembaca.

Selanjutnya, Dr. Willard C Bleyer (dalam Karomani, 2011: 24) menjelaskan pengertian berita adalah sesuatu yang termasa yang terpilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar. Menurut Chaer (2010: 11), berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll.), atau dalam media suara (radio, dsb.), atau juga dalam media suara dan gambar.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengacu pada pendapat Chaer dalam buku *Bahasa Jurnalistik* yang mengemukakan berita sebagai suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll.), atau dalam media suara (radio, dsb.), atau juga dalam media suara dan gambar (televisi). Pengertian di atas sangat jelas dipahami karena Chaer memberikan penjelasan mengenai media penyampaian berita.

1. Ragam Bahasa Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik lazim digunakan dalam pemberitaan: media elektronik (televisi, radio), media cetak (majalah, surat kabar), dan jurnal. Bahasa berita menyajikan fakta secara utuh dan objektif. Untuk menjamin objektivitas berita, penyaji berita perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) tidak menambah atau mengurangi fakta yang disajikan,

- (2) tidak mengubah fakta berdasarkan pendapat penyaji,
- (3) tidak menambah tanggapan pribadi,
- (4) tidak memihak kepada siapa pun,
- (5) tidak menggunakan perasaan suka atau tidak suka.

Bahasa berita yang lazim disebut bahasa jurnalistik pers harus tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Ciri-ciri utama bahasa jurnalistik sebagai berikut.

a. Sederhana

Sederhana berarti mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh pembaca. Kata-kata dan kalimat rumit, yang hanya dipahami oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik.

Contoh:

Kehidupan *artis* selalu menjadi sorotan *masyarakat*. (tepat)
 Kehidupan *entertainer* selalu menjadi sorotan *publik*. (tidak tepat)

b. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang berharga.

Contoh:

SBY segera mengumumkan kenaikan harga BBM. (tepat)
 Presiden RI, sekaligus ketua umum partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono akan segera mengumumkan kenaikan harga BBM. (tidak tepat)

c. Padat

Menurut Patmono SK, redaktur senior Sinar Harapan, padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat makna. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

d. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufimisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi.

Contoh:

Basmi tuntas *koruptor* di negeri ini!
 Basmi tuntas *tikus berdasi* di negeri ini! (menggunakan eufimisme)

e. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K), dan jelas sasaran atau maksudnya.

Contoh:

Pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM. (S-P-O)

f. Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Pers di mana pun tidak diarahkan untuk membenci siapa pun.

Contoh:

Pembatalan malam final Miss World di Bogor karena alasan keamanan adalah bukti lemahnya pemerintah.
 (pernyataan ini memojokkan pemerintah, karena menganggap pemerintah tidak mampu menjamin keamanan dalam kompetisi tingkat dunia tersebut, masyarakat yang membaca pernyataan di atas menjadi terpengaruh untuk membenci dan menyalahkan pemerintah)

g. Menarik

Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca.

Bahasa jurnalistik berpihak pada prinsip menarik, benar, dan baku.

Contoh:

Sepak terjang Gubernur DKI tak diragukan lagi.
Angin segar menyapa terpidana mati di rutan Pondok Bambu.
 (wartawan dapat menarik perhatian pembaca dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti maksudnya)

h. Demokratis

Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa. Secara ideologis, bahasa jurnalistik melihat setiap individu memiliki kedudukan yang sama di depan hukum sehingga orang itu tidak boleh diberi pandangan serta perlakuan yang berbeda.

Contoh:

Presiden duduk dikursi.
 Pengemis duduk dikursi.
 (Kedua kalimat tersebut menjunjung asas demokratis, artinya tidak memandang subjeknya, baik presiden maupun pengemis sama-sama duduk dikursi, tidak boleh menulis "Presiden duduk disinggasana, pengemis duduk dikursi" kalimat ini tidak menjunjung asas demokratis karena memperlakukan subjeknya berbeda)

i. Mengutamakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif lebih disukai pembaca daripada kalimat pasif. Kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas tingkat pemahaman.

Contoh:

Pencuri mengambil perhiasan dari dalam lemari pakaian. (aktif)
 Diambilnya perhiasan itu dari dalam lemari pakaian oleh pencuri.
 (pasif)

j. Menghindari Kata atau Istilah Teknis

Bahasa jurnalistik ditujukan untuk umum, untuk itu bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami. Untuk itu bahasa jurnalistik harus menghindari kata atau istilah teknis. Kata atau istilah teknis hanya berlaku untuk kelompok yang homogen. Hal ini bertentangan dengan pembaca yang heterogen.

Contoh:

Indonesia mengalami *inflasi* saat krisis moneter beberapa tahun silam.
Indonesia mengalami *penurunan nilai mata uang* saat krisis moneter beberapa tahun silam.

k. Tunduk Kepada Kaidah dan Etika Bahasa Baku

Sebagai guru bangsa dengan fungsinya sebagai pendidik, pers wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku.

Bahasa pers harus baku, benar, dan baik.

Contoh:

Negara kita *antikomunis*. (baku)
Negara kita *anti komunis*. (tidak baku)

2. Pedoman Pemakaian Bahasa Pers

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dalam kegiatan yang digelar di Jakarta, 10 November 1978, mengeluarkan sepuluh pedoman pemakaian bahasa pers.

1. Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Hal ini juga harus diperhatikan oleh korektor karena kesalahan paling menonjol dalam surat kabar sekarang ini ialah kesalahan ejaan.
2. Wartawan hendaknya membatasi diri dalam singkatan atau akronim.

Kalaupun harus menulis akronim, maka harus dijelaskan dalam tanda kurung kepanjangan akronim tersebut supaya tulisannya dapat dipahami khalayak ramai.

3. Wartawan hendaknya tidak menghilangkan imbuhan, bentuk awal atau *prefix*. Pemenggalan kata awalan *me-* dapat dilakukan dalam kepala berita mengingat keterbatasan ruangan. Akan tetapi pemenggalan jangan sampai dipukulratakan sehingga merembet pula ke dalam tubuh berita.
4. Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat-kalimat pendek. Pengutaraan pikirannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan, dan kata tujuan (subjek, predikat, objek). Menulis dengan induk kalimat dan anak kalimat yang mengandung banyak kata mudah membuat kalimat tidak dapat dipahami, lagi pula prinsip yang harus dipegang ialah “satu gagasan atau satu ide dalam satu kalimat”.
5. Wartawan hendaknya menjauhkan diri dari ungkapan klise atau *stereotype* yang sering dipakai dalam transisi berita seperti kata-kata *sementara itu, dapat ditambahkan, perlu diketahui, dalam rangka*. Dengan demikian, akan menghilangkan monotomi (keadaan atau bunyi yang selalu sama saja), dan sekaligus menerapkan penghematan dalam bahasa.
6. Wartawan hendaknya menghilangkan kata mubazir seperti *adalah* (kata kerja kopula), *telah* (penunjuk masa lampau), *untuk* (sebagai terjemahan *to* dalam bahasa Inggris), *dari* (sebagai terjemahan *of* dalam hubungan milik), *bahwa* (sebagai kata sambung), dan bentuk jamak yang tidak perlu diulang.
7. Wartawan hendaknya mendisiplinkan pikirannya supaya jangan campur aduk dalam satu kalimat bentuk pasif (*di*) dengan bentuk aktif (*me*).

8. Wartawan hendaknya menghindari kata-kata asing dan istilah-istilah yang terlalu teknis ilmiah dalam berita. Kalaupun terpaksa menggunakannya, maka satu kali harus dijelaskan pengertian dan maksudnya.
9. Wartawan hendaknya sedapat mungkin menaati kaidah tata bahasa.
10. Wartawan hendaknya ingat bahasa jurnalistik ialah bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya, dan karangan yang baik dinilai dari tiga aspek yaitu isi, bahasa, dan teknik persembahan.

E. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembaharuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013 (K13) yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2013 merupakan salah satu bentuk upaya konkrit dari pemerintah dalam menyikapi permasalahan pendidikan nasional, terutama mengenai *input* dan *output* pendidikan. Kurikulum tersebut membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi guna menjawab tantangan arus globalisasi. Oleh sebab itu, pembelajaran harus mencapai standar untuk siswa mampu bersaing dengan dunia luar.

Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa ini bertujuan agar siswa mampu berbahasa secara baik dan benar. Dalam salah satu aspek keterampilan berbahasa, terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan variasi kalimat dan berita, khususnya untuk kelas VIII SMP semester genap, misalnya dalam KI 4 (kompetensi inti) yaitu beres mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan,

mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dengan KD (kompetensi dasar) 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita dengan materi pembelajaran struktur teks berita yang terdiri atas kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita dengan kegiatan pembelajaran menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola penyajiannya.

Pemberian materi pembelajaran yang masuk dalam tahap instruksional, mengharuskan seorang guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta didukung penggunaan alat/media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Untuk pembelajaran mengenai variasi kalimat dan materi berita guru dapat menggunakan media cetak seperti surat kabar yang mudah didapat. Variasi pola kalimat adalah salah satu ciri dari kalimat efektif yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa. Dengan variasi pola kalimat, siswa dapat membuat sebuah wacana yang menarik perhatian pembaca. Melalui membaca berita, pembelajaran diarahkan untuk mengenal lambang-lambang visual dan mengidentifikasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik.

Dalam penelitian ini hal yang dibelajarkan adalah penggunaan variasi pola kalimat dengan memanfaatkan media cetak/surat kabar sebagai media pembelajaran. Media cetak dipilih karena menuntut siswa untuk mengasah kemampuan membaca yang dimilikinya. Media ini mudah didapat, efisien, sesuai dengan kemampuan guru dan siswa, serta tepat guna. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca berita utama, selanjutnya siswa diminta

untuk mengidentifikasi pola kalimat yang digunakan. Dengan metode diskusi, siswa diminta untuk mendata pola kalimat yang digunakan. Jika ada hal yang tidak dipahami siswa dapat mengadakan tanya jawab dengan guru tentang materi pembelajaran.

Setelah memahami materi yang diajarkan, siswa ditugasi untuk membuat sebuah wacana/paragraf dengan pola kalimat yang bervariasi. Tugas dapat dikerjakan secara individu/kelompok. Selanjutnya, guru menugasi siswa untuk berdiskusi dalam memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok lain. Dengan strategi pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi pola kalimat yang digunakan, namun juga mampu membuat wacana/paragraf dengan kalimat yang bervariasi. Tidak hanya itu, siswa juga dilibatkan dalam proses evaluasi. Siswa dapat menilai hasil kerja temannya. Dengan demikian, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif. Rancangan ini adalah rancangan yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam penelitian deskriptif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi menekankan pada makna (Sugiyono, 2010: 15). Rancangan deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu (Margono, 2010: 8). Selanjutnya menurut Suryabrata (2011: 75) tujuan rancangan deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah pola kalimat dalam berita utama. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017. Berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei berjumlah 31 eksemplar. Sedangkan, berita utama pada bulan Juni berjumlah 30. Jadi total dari bulan Mei—Juni sejumlah 61 eksemplar.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel sumber data menggunakan pertimbangan tertentu. Hal yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah materi-materi yang sesuai dengan bahan ajar untuk di sekolah jenjang sekolah menengah pertama berupa kejadian-kejadian yang terjadi di Lampung. Sehingga diperoleh delapan sampel berita, yaitu pada bulan Mei sebanyak empat sampel berita dan empat sampel berita pada bulan Juni. Rincian secara umum mengenai data penelitian ini dapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Kalimat dalam Berita Utama

No.	Tribun Lampung	Judul Berita	Jumlah Kalimat
1.	3 Mei 2017	Ayah Terharu Dengar Senja Raih UN Nilai Tertinggi	20
2.	6 Mei 2017	Lifter Lampung Borong 14 Emas	29
3.	12 Mei 2017	Sepekan Bawang Putih Dua Kali Naik Harga	20
4.	28 Mei 2017	Terios Terpenteal hingga 10 Meter	16
5.	1 Juni 2017	Mesin ATM Lampung Dipasok Triliunan Rupiah	18
6.	4 Juni 2017	4.000 Personel Polda Amankan Jalur Mudik	21
7.	12 Juni 2017	Judul 145 Bus Mudik Tak Laik Jalan	26
8.	19 Juni 2017	Judul Komplotan Lampung Raup Rp 1,1 Miliar	28
Jumlah total			178

Berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni yang diambil sebagai sampel berjumlah delapan berita. Jumlah kalimat untuk kedelapan sampel tersebut adalah 178 kalimat. Tanggal 3 Mei 2017 berita *Ayah Terharu Dengar Senja Raih UN Nilai Tertinggi* berjumlah 20 kalimat, tanggal 6 Januari berita *Lifter Lampung Borong 14 Emas* berjumlah 29 kalimat, tanggal 12 Mei berita

Sepekan Bawang Putih Dua Kali Naik Harga berjumlah 20 kalimat, tanggal 28 Mei 2017 berita *Terios Terpentel hingga 10 Meter* berjumlah 20 kalimat. Tanggal 1 Juni 2017 berita *Mesin ATM Lampung Dipasok Triliunan Rupiah* berjumlah 20 kalimat, tanggal 4 Juni 2017 berita *4.000 Personel Polda Amankan Jalur Mudik* 18 kalimat, tanggal 12 Juni 2017 berita *145 Bus Mudik Tak Laik Jalan* berjumlah 21 kalimat, tanggal 19 Juni 2017 berita *Komplotan Lampung Raup Rp 1,1 Miliar* berjumlah 28 kalimat.

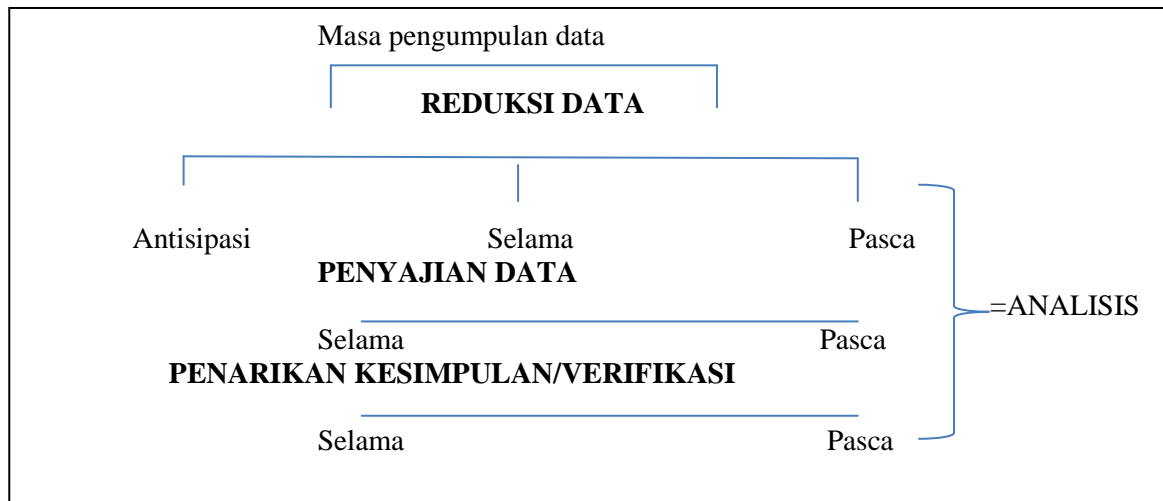
C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, karena sumber data yang digunakan penulis berupa dokumen tertulis, yakni berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017. Penulis mengumpulkan semua berita utama edisi Mei—Juni 2017, kemudian menyeleksi berita yang akan dijadikan sumber data untuk diteliti lebih lanjut dengan memilih tema berita sesuai dengan tema pembelajaran di SMP. Setelah memperoleh data selanjutnya melakukan analisis terhadap sumber data tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 18). Analisis dilakukan secara bersamaan yang mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data model ini dinamai Miles dan Huberman dengan analisis data model alir.

Untuk jelasnya perhatikan gambar.



Dari komponen analisis data di atas, penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data Proses ini diawali dengan data yang muncul berupa deskripsi kata-kata atau rangkaian kata, dapat juga berupa rangkaian kalimat yang jelas bukan rangkaian angka. Dilakukan dengan observasi terhadap rekaman yang sudah dituangkan dalam bentuk tulisan yang akan dianalisis.
2. Reduksi Data Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang dari rekaman dan tertulis saat penelitian. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama melakukan penelitian. Reduksi bukan terpisahkan dari analisis. Penulis memilih data yang sesuai dengan indikator yang telah dibuat.
3. Penyajian Data Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk kalimat yang terdapat dalam kalimat guru.

3. Penarikan Kesimpulan Penarikan kesimpulan disusun berdasarkan pola pola induktif selama penelitian berlangsung dan data yang perlu diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya.

Dalam penyajian data digunakan indikator pola kalimat yang mengacu pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Berikut disajikan indikator yang digunakan penelitian dalam penyajian data hasil penelitian.

Tabel 4. Indikator Unsur-unsur Kalimat

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Subjek	(1) Jawaban atas pertanyaan <i>apa</i> atau <i>siapa</i> , (2) Berupa kata atau frase benda (nomina), (3) Disertai kata tunjuk <i>ini</i> atau <i>itu</i> , (4) Disertai pewatas <i>yang</i> , (5) Tidak didahului preposisi: <i>di, dalam, pada, kepada, bagi, untuk, dari, menurut, berdasarkan, dan lain-lain</i> , (6) Tidak dapat diingkarkan dengan kata <i>tidak</i> , tetapi dapat diingkarkan dengan kata <i>bukan</i> , (7) Merupakan bagian kalimat yang diterangkan oleh predikat, (8) Diikuti salah satu kata kerja gabung <i>ialah, adalah, merupakan, atau menjadi</i> , (9) Berpartikel <i>-nya</i> .

2.	Predikat	<p>(1) Jawaban atau pertanyaan <i>mengapa, bagaimana, berapa, dan apa subjek itu,</i></p> <p>(2) Dapat diingkarkan dengan <i>tidak</i> atau <i>bukan,</i></p> <p>(3) Dapat didahului keterangan aspek: <i>akan, sudah, sedang, selalu, hampir,</i></p> <p>(4) Dapat didahului keterangan modalitas: <i>sebaiknya, seharusnya, seyogyanya, mesti, selayaknya, dan lain-lain,</i></p> <p>(5) Tidak didahului kata <i>yang</i>, jika didahului <i>yang</i> predikat berubah fungsi menjadi perluasan subjek,</p> <p>(6) Didahului kata <i>adalah, ialah, yaitu, yakni,</i></p> <p>(7) Predikat dapat berupa <i>kata benda, kata kerja, kata sifat, atau bilangan.</i></p> <p style="text-align: center;">\\</p>
3.	Objek	<p>(1) Berupa kata benda,</p> <p>(2) Tidak didahului kata depan,</p> <p>(3) Mengikuti secara langsung di belakang predikat <i>transitif,</i></p> <p>(4) Jawaban <i>apa</i> atau <i>siapa</i> yang terletak di belakang predikat transitif,</p> <p>(5) Dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat dipasifkan.</p>

4.	Pelengkap	<p>(1) Bukan unsur utama, tetapi tanpa pelengkap kalimat itu tidak jelas dan tidak lengkap informasinya,</p> <p>(2) Terletak di belakang predikat yang bukan kata kerja transitif.</p>
5.	Keterangan	<p>(1) Bukan unsur utama kalimat, tetapi kalimat tanpa keterangan, pesan menjadi tidak jelas, dan tidak lengkap, misalnya surat undangan, tanpa keterangan tidak komunikatif,</p> <p>(2) Tempat tidak terikat posisi, pada <i>awal, tengah,</i> atau <i>akhir kalimat,</i></p> <p>(3) Dapat berupa: keterangan <i>waktu, tujuan, tempat, sebab, akibat, syarat, cara, posesif,</i> (posesif ditandai kata <i>meskipun, walaupun, atau biarpun</i>).</p> <p>(4) Dapat berupa keterangan tambahan dapat berupa aposisi, misalnya keterangan tambahan subjek, tidak dapat menggantikan subjek, sedangkan aposisi dapat menggantikan subjek.</p>

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Untuk menarik kesimpulan dari penggunaan pola kalimat, peneliti menjumlahkan hasil penelitian dari setiap unsur. Lalu menjumlahkan setiap penggunaan variasi pola kalimat yang ada dalam berita utama harian *Tribun*

Lampung edisi Mei—Juni 2017. Mempersentasekan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Penggunaan}}{\text{Jumlah Kalimat}} \times 100 = \dots\%$$

Rumus di atas digunakan untuk mengetahui persentase penggunaan variasi pola kalimat yang ada dalam berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017. Berdasarkan temuan, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian tersebut ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahsan, terdapat beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola- pola kalimat dalam berita utama harian koran *Tribun Lampung* edisi Mei—Juni 2017 sangat bervariasi. Secara keseluruhan pola-pola kalimat tersebut berupa pola S-P, pola S-P-O, pola S-P-Pel , pola S-P-K, pola S-P-O-Pel, pola S-P-O-K, pola S-P-Pel-K, pola S-P+ S-P-O, pola S-P+S-P, pola S-K-P- O, pola S-P-O+(S)-P-O-K, pola K-S-P-K, pola S-P-O-S-P-Pel, pola K-S-P-O-K, pola K-S-K-P-Pel, pola K-S-P, pola K-S-P-Pel-K, pola S-P + S-P-K, pola S-P-S-P, pola S-P-S-P-K, pola S-P+ K-(S)-P-K, pola S-P-O-Pel-K, pola K-S-P-O-Pel, pola S-P+ S-P-O, pola K-S-P-O, pola $S-P+\frac{S-P-O-K}{K}$, pola $S-P-O + \frac{(S)-P-O}{K}$, pola $S-P+\frac{P-O}{K}$, pola $\frac{S-P+S-P-Pel}{K}$, pola $\frac{S-P-K}{S}+P-O-K$, pola $S-P-O+\frac{S-P}{K}$, pola $S-P-\frac{K}{(S)-P-K}$, Pola $\frac{P-S+S-P}{K}$, pola $\frac{P-Pel-P-Pel-K}{S}$, pola $S-P-\frac{K}{P-Pel}$, pola $S-P+\frac{(S)-P-O}{K}$, pola $\frac{(S)-P-O+S-P-K}{K}$, pola $\frac{P-K}{S}-P$, pola $S-P+\frac{P-K}{K}$, pola $S-P-K+\frac{S-P-O}{K}$. Pola-pola tersebut terstruktur dalam kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk rapatan.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII yaitu: Kompetensi Dasar 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita dengan materi pembelajaran struktur teks berita yang terdiri atas kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita dengan kegiatan pembelajaran menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola penyajiannya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, penulis menyarankan bagi guru Bahasa Indonesia bahwa pola kalimat dalam berita utama surat kabar dapat dijadikan media pembelajaran dalam aspek keterampilan menulis yaitu untuk materi pembelajaran variasi pola kalimat agar wacana atau karangan yang dibuat tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010 *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad, Muhammad. 2005. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Karomani. 2011. *Pengantar Praktik Menulis Jurnalistik*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Margono. 2010. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematika Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- _____ 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- _____ 2007. *Kalimat Efektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- _____ 2009. *Jenis Kalimat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Ramlan. 1994. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharna, dkk. 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Yudistira.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sulaini, Ni Nyoman Wetty. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suyanto, Edi dkk.. 2009. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Arnada Media.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Arnada Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, Wini. 2013. *Buku ajar: Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pembelajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Widjono. 2011. *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. Jakarta. PT. Grasindo.